

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Pemanfaatan Gadget

Pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu. Gawai dapat digunakan untuk siapa saja dan untuk apa saja tergantung pada pemakaian atau kebutuhan dalam menggunakan gawai. Pemakaian gawai digunakan oleh kalangan anak-anak sampai orang tua. Dalam pemakaiannya, anak perlu dibatasi dalam penggunaan gawai, untuk menghindari terjadinya kecanduan gawai pada anak. Sebagai orangtua, perlu juga mengenali gejala apakah yang ditimbulkan dari gawai tersebut. Syahra menyatakan bahwa semakin berkembangnya zaman tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung semakin pesat dan pemanfaatannya telah menjangkau ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat dari segala bidang, usia dan tingkat pendidikan. Orang dewasa, biasa menggunakan gawai selama 1- 4 jam dalam sehari sebagai alat komunikasi, mencari informasi atau browsing, youtube, bermain game, ataupun lainnya. Sedangkan pemakaian pada anak, awalnya terbatas dan penggunaannya hanya sebagai media pembelajaran, bermain game, dan menonton animasi-animasi kesukaannya (Harun, 2013:110).

Pemanfaatan yang diperoleh dari gadget adalah sebagai berikut:

1) Memperlancar komunikasi

Memperlancar komunikasi dengan seseorang yang jauh atau tidak berada di sampingnya

2) Mengakses informasi

Gawai merupakan alat elektronik yang canggih sehingga siapapun dapat mengakses informasi yang diperlukan, baik informasi tentang masa-masa dahulu maupun informasi tentang sekarang.

3) Wawasan bertambah

Dengan adanya gawai seseorang akan mampu menerima informasi secara cepat sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dunia luar tanpa harus keluar rumah.

4) Hiburan

Aplikasi yang ada didalam gawai salah satu diantaranya adalah musik, game dan video dengan adanya beberapa aplikasi tersebut kita bisa menghilangkan beban pikiran.

5) Gaya hidup/lifestyle

Dengan adanya gawai seseorang tidak akan dianggap kuno atau ketinggalan zaman karena mereka dapat menyesuaikan diri sesuai dengan trend sekarang.

2. Tinjauan tentang Minat Membaca dan Menulis

a. Pengertian Minat Membaca

Minat adalah keinginan yang berasal dari dalam diri peserta didik terhadap obyek atau aktivitas tertentu. Minat seseorang secara vokasional

dapat berupa minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik. Minat profesional mencakup minat keilmuan dan sosial. Minat komersial adalah minat yang mengarah pada kegiatan yang berhubungan dengan bisnis. Minat fisik mencakup minat mekanik, minat kegiatan luar, dan minat navigasi (kedirgantaraan/penerbangan) (Siswoyo, dkk.; 2007: 125-126).

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Pada dasarnya setiap orang akan lebih senang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (yang disukai) daripada melakukan sesuatu yang kurang disukai (Nuryanti, 2008: 59).

Sedangkan Marksheffel (Bafadal, 2008: 192) menjelaskan bahwa minat atau *interest* adalah sebagai berikut.

- 1) Minat bukan hasil pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan.
- 2) Minat itu bisa dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak.
- 3) Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.
- 4) Minat itu biasanya membaca inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.

Slameto (2003: 180) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ia menambahkan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan

akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Crow dan Crow (Prasetyono, 2008: 54) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain atau objek lain. Sementara itu, Tidjan, dkk. (2000: 87) menjelaskan bahwa bila individu mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat. Minat akan memperbesar motif individu sehingga perlu ditimbulkan minat pada siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hurlock (2010: 114) mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan.

Hodgson (Tarigan, 2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Crawley dan Mountain (Rahim, 2005: 2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak

hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Sedangkan Klein, dkk. (Rahim, 2005: 3) mengemukakan definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategis ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Ibrahim Bafadal (2008: 194 – 198) menyebutkan beberapa prinsip membaca yang perlu diperhatikan adalah (1) membaca merupakan proses

berpikir yang kompleks, (2) kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda, (3) pembinaan kemampuan membaca asat dasar evaluasi, (4) membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, (5) kemahiran membaca perlu adanya latihan yang kontinu, (6) evaluasi yang kontinu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca, dan (7) membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2005: 28). Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca (Darmono, 2004: 182).

Dwi Sunar Prasetyono (2008: 58) menyatakan bahwa tahapan menuju proses kegemaran membaca berkaitan erat dengan sebuah kerangka AIDA (*attention, interest, desire, dan action*). Prasetyono menambahkan bahwa rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada sesuatu (*interest*). Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk melakukan sesuatu (membaca). Keinginan yang tinggi dalam diri seorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*), sehingga anak selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian minat baca oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk tertarik dan menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca, ditunjukkan oleh kesediaannya untuk mendapatkan sejumlah bacaan tanpa paksaan dan kemudian membaca buku bacaan tersebut atas dasar keinginannya sendiri.

b. Aspek-Aspek Minat

Hurlock (2010: 116) mengemukakan bahwa semua minat terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Minat pada aspek ini berpusat pada keuntungan dan kepuasan pribadi yang didapat dari minat itu. Sebagai contoh, anak ingin merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang dihabiskan dengan kegiatan yang berkaitan dengan minatnya akan memberikan kepuasan dan keuntungan pribadi. Bila terbukti ada keuntungan dan kepuasan, minat mereka tidak saja menetap melainkan juga menjadi nyata.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif dari minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari

pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan teman yang mendukung terhadap aktivitas yang diminati, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka aspek minat meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif antara lain berupa kepuasan pribadi dan adanya keuntungan yang didapat berdasarkan minatnya. Aspek afektif berupa pengalaman dan sikap.

c. Tujuan Membaca

Membaca memiliki beberapa tujuan. Membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih mudah untuk memahami bacaan tersebut dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca menurut Blanton, dkk. dan Irwin dalam Burns dkk, (Rahim, 2005:11-12) adalah:

- 1) kesenangan,
- 2) menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) menggunakan strategi tertentu,
- 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan,
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan

9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sementara itu, ahli membaca Steve Stahl (Santrock, 2004: 420) percaya bahwa tujuan instruksi membaca seharusnya dapat membantu siswa untuk:

- 1) mengenali kata secara otomatis,
- 2) memahami teks, dan
- 3) termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan.

Tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Pada kenyataannya terdapat tujuan membaca yang lebih khusus seperti yang dikatakan oleh Darmono (2004: 183), yaitu:

- 1) membaca untuk kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Menurut David Eskey tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*. Bacaan yang dijadikan objek kesenangan menurut David adalah sebagai bacaan ringan,
- 2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga dengan *reading for intellectual profit*, dan
- 3) membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk, ibu-ibu membaca *booklet* tentang resep masakan, membaca prosedur kerja dari pekerjaan tertentu. Kegiatan membaca semacam ini dinamakan dengan *reading for work*.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan dari membaca menurut Anderson (Tarigan, 2008: 9-11), yaitu:

- 1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*),
- 2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*),
- 3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian yang dibuat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*),
- 4) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka

berhasil atau gagal. Ini disebut memaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*),

- 5) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*),
- 6) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*),
- 7) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, tujuan membaca tidak hanya untuk kesenangan saja. Membaca memiliki tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan, mendapatkan informasi baru, meningkatkan kemampuan membaca, dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membaca.

d. Indikator Minat Membaca

Indikator minat baca dapat menjadi tolak ukur seberapa minat seseorang dalam membaca. Anjani, Dantes, dan Artawan (2019) menyebutkan empat indikator minat baca, yaitu:

- 1) siswa atau seseorang memiliki semangat membaca
- 2) siswa memiliki kesadaran akan pentingnya membaca
- 3) siswa memiliki daya tarik untuk membaca
- 4) siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan (<https://penerbitdepublish.com/indikator-minat-baca/>).

Sedangkan menurut Safari (2007) menyebutkan empat indikator minat baca seorang siswa, yaitu:

- 1) perasaan senang membaca
- 2) ketertarikan siswa untuk membaca
- 3) perhatian siswa dalam membaca
- 4) keterlibatan siswa dalam membaca.

Sudarsana dan Bastian (2010:427) menyebutkan bahwa ada setidaknya empat aspek yang menjadi indikator minat baca seseorang, yaitu:

- 1) kesenangan membaca

Indikator yang pertama adalah dari kesenangan membaca. Artinya, semakin senang dan menyukai kegiatan membaca, maka semakin menunjukkan jika minat baca seseorang cukup tinggi.

- 2) kesadaran akan manfaat membaca

Seseorang yang menyadari manfaat dari kebiasaan membaca menunjukkan minat baca yang dimiliki juga besar.

3) frekuensi membaca

Indikator minat baca ketiga adalah frekuensi membaca. Semakin sering seseorang membaca, semakin tinggi minat baca yang dimiliki.

4) kuantitas bacaan

Indikator minat baca terakhir adalah kuantitas bacaan. Artinya, ketika seseorang membaca berbagai jenis bacaan dari berbagai sumber, maka menunjukkan minat bacaannya yang tinggi karena secara alami memiliki ketertarikan atau minat untuk membaca lebih banyak bacaan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca akan menjadi hal yang pokok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena tuntutan zaman yang semakin maju dan canggih. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan membaca tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada minat yang muncul dari individu tersebut. Sehingga minat untuk membaca ini tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dwi Sunar Prasetyono (2008: 28) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak adalah karena faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya

bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan minat membaca antara lain adalah pengalaman, konsep diri, nilai, kebermaknaan bidang studi, perbedaan individual, tingkat kewajiban untuk terlibat, dan kesesuaian bidang studi (Prasetyono, 2008: 85).

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kegemaran membaca berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA yaitu *attention*, *interest*, *desire*, dan *action*. Hal ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Burs dan Lowe dalam Dwi Sunar Prasetyono (2008: 59) tentang indikator-indikator adanya minat membaca pada seseorang, yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kebutuhan terhadap bacaan
- 2) Tindakan untuk mencari bacaan
- 3) Rasa senang terhadap bacaan
- 4) Keinginan untuk selalu membaca
- 5) Tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca).

Sedangkan, Ibrahim Bafadal (2008: 203) mengatakan bahwa rasa senang membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena ia tahu manfaat membaca, ia menyadari bahwa buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang baik dapat memperluas pengetahuannya.

Selain itu, mengingat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca tersebut tidak luput adanya pengetahuan akan ciri-ciri membaca

yang baik. Adapun ciri-ciri membaca yang baik menurut Ibrahim Bafadal (2008: 199-200) adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan yang ditetapkan sebelum membaca. Selanjutnya dalam proses membacanya selalu berusaha agar apa yang dibacanya itu mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan
- 2) Selama kegiatan membaca berlangsung selalu menerapkan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan membaca dengan harapan semakin lama semakin mahir dalam membaca
- 3) Mampu menafsirkan peta-peta, gambar-gambar, daftar-daftar, grafik-grafik, mampu menggunakan alat-alat penunjuk penelusuran buku-buku. Mampu membaca daftar isi, indeks ilustrasi, sumber-sumber informasi sehingga dapat dengan cepat menemukan materi yang terdapat dalam buku
- 4) Seseorang yang membaca harus mempunyai latar belakang pemahaman sehingga dapat lebih mudah mengerti apa yang sedang dibacanya
- 5) Seorang membaca yang baik membentuk sikap-sikap tertentu sebagai hasil pemahaman terhadap apa yang sedang dibacanya. Sikap tersebut merupakan hasil dari interpretasi, evaluasi, dan komparasi konsep-konsep pengarang
- 6) Seorang membaca yang baik selalu mengembangkan minat bacanya sebagaimana membina dan mengembangkan kemampuan bacanya
- 7) Seorang pembaca yang baik tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu berusaha sepenuhnya dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Apabila menghadapi permasalahan pada waktu membaca, ia berusaha mendiskusikannya sehingga mendapat suatu pemecahan
- 8) Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan kritis, baik kritis dalam membaca dan memahami materi yang imajinatif, factual, terutama materi yang disusun untuk mempengaruhi pembaca, maupun materi yang bersifat opini
- 9) Seorang pembaca yang baik selalu melihat atau mengamati hubungan antara apa yang sedang dibaca dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi
- 10) Seorang pembaca yang baik selalu mengorganisasikan konsep dari berbagai sumber dan membuat aplikasi praktis dari apa yang sedang dibacanya
- 11) Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan penuh kenikmatan. Ia bisa duduk dengan santai dan memperoleh kesenangan dalam membacanya.

Menurut Mary Leonhardt, tahapan-tahapan membaca pada anak ada delapan tahap. Tahap pertama adalah membolak-balik buku dan majalah.

Tahap ini anak memang belum membaca. Tahap kedua adalah membaca komik, majalah dan koran. Tahap ini anak membaca bacaan yang tidak hanya teks, melainkan ada gambar atau sejenisnya. Tahap ketiga adalah membaca buku pertama. Dalam tahap ini anak sudah mulai membaca satu buku. Sebaliknya, pada tahap ini buku yang dibaca adalah buku serial karena akan bisa menimbulkan rasa ketagihan membaca seri berikutnya. Tahap keempat adalah menyukai bacaan tertentu. Ini adalah tahap wajar saat anak suka buku dengan jenis tertentu saja. Tahap kelima adalah pengembangan. Dalam tahapan ini meskipun anak suka membaca mereka masih perlu dibantu. Orang tua sebaiknya tetap menyulut semangat mereka dalam membaca. Tahap keenam adalah membaca bacaan yang lebih luas. Anak membaca jenis buku yang tidak biasanya dia baca dalam tahap ini. Tahap ketujuh adalah mencari buku sendiri dan tahapan yang terakhir adalah kutu buku abadi. Tanda-tanda anak mencapai tahapan terakhir ini adalah saat mereka terus mencari buku dari pengarang-pengarang baru dan rak buku mereka selalu penuh (www.mjeducation.com, 27/9/2024).

Sejalan dengan Mary, Masri Sareb (2008: 109-114) juga mengemukakan bahwa terdapat sembilan tahap menuju budaya baca. Tahapan-tahapan tersebut antara lain (1) tidak sengaja membaca, pada tahap ini adalah tahapan pertama membaca yaitu tidak sengaja atau kebetulan, misalnya ketika hanya ada sehelai atau secarik koran di depan kita lalu dipungut dan dibaca dengan seksama; (2) membolak-balik majalah dan buku untuk menemukan topik yang menarik adalah awal yang baik menuju budaya baca, kalau sudah

menemukan bagian yang dirasa menarik maka akan dibaca sampai tuntas; (3) membaca komik, majalah dan surat kabar; (4) buku pertama yang mana adalah buku yang pertama kali dibaca secara penuh hingga tuntas tanpa ada yang terlewatkan; (5) bacaan tertentu, pada tahap ini orang hanya mau dan menyukai bacaan tertentu misalnya novel saja, komik saja, dan yang lainnya enggan; (6) pengembangan yang mana pada tahap ini seseorang kurang puas sehingga akan didalaminya di literatur yang lain; (7) bacaan yang lebih luas, seseorang merasa tidak puas hanya dengan membaca jenis bacaan tertentu dan ia mulai merasa haus buku; (8) mencari buku sendiri, pada tahap ini seseorang tidak lagi menunggu, ia mencari buku sendiri; (9) kutu buku, pada tahap ini tidak hanya gemar membaca tetapi juga menuangkan perolehannya dari membaca ke dalam tulisan.

Sementara itu, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat minat membaca seseorang. Dwi Sunar Prasetyono (2008: 15) mengatakan bahwa mengikuti kebiasaan umum dan merasa malas merupakan salah satu faktor yang membuat kita enggan melakukan aktivitas membaca. Sedangkan Setiawan Hartadi (www.library.perbanas.ac.id, 2009) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah, yaitu:

- 1) sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas,

- 2) banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya teknologi internet akan membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat kita, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinonimkan dengan sumber informasi yang lebih *up to date*, tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet kebanyakan berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak,
- 3) banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, karaoke, *mall*, supermarket dan lain-lain,
- 4) budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan Ibu-Ibu yang sering mendongeng kepada putra-putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan,
- 5) para ibu disibukkan dengan berbagai kegiatan di rumah/di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca sangat minim, dan
- 6) buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Sedangkan Ketua Harian Komunitas Minat Baca Indonesia (KMBI) Provinsi Lampung Gunawan Handoko menilai terdapat tiga faktor yang dapat

mempengaruhi dan menghambat minat baca masyarakat. Faktor pertama menurutnya yakni sistem pembelajaran di Indonesia yang belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas. Faktor kedua, yakni banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Faktor selanjutnya adalah penyalahgunaan teknologi internet (lampost.co, 2024-10-01).

Beberapa pendapat mengatakan bahwa rendahnya minat membaca pada anak disebabkan oleh beberapa hal, seperti judul dan isi buku yang kurang menarik, harga buku mahal, sehingga tidak mungkin bagi mereka yang berpenghasilan pas-pasan membeli buku untuk memenuhi kebutuhan membaca (Prasetyono, 2008: 21). Prasetyono menambahkan, kurangnya dorongan dan semangat membaca di tengah-tengah keluarga serta faktor ekonomi menjadi penyebab rendahnya minat membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka minat membaca timbul dari beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam individu antara lain kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, menindaklanjuti dari yang dibaca, kesiapan membaca, serta tahu manfaat dan tujuan membaca. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca antara lain teknologi, akses informasi, faktor lingkungan

sekolah, faktor guru, faktor ekonomi, dan pola asuh orang tua. Faktor yang mempengaruhi minat membaca ada dua aspek yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambatnya. Faktor yang mendukung minat membaca sangat berperan dalam peningkatan minat membaca. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat minat membaca merupakan hal-hal yang membuat seseorang kurang tertarik untuk memiliki keinginan membaca.

f. Pengertian Minat Menulis

Minat adalah keinginan yang berasal dari dalam diri peserta didik terhadap obyek atau aktivitas tertentu. Minat seseorang secara vokasional dapat berupa minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik. Minat profesional mencakup minat keilmuan dan sosial. Minat komersial adalah minat yang mengarah pada kegiatan yang berhubungan dengan bisnis. Minat fisik mencakup minat mekanik, minat kegiatan luar, dan minat navigasi (kedirgantaraan/penerbangan) (Siswoyo, dkk.; 2007: 125-126).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis dapat diartikan sebagai (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan, (3) menggambar; melukis; (4) membatik (kain).

Minat menulis adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk tertarik dan menaruh perhatian terhadap kegiatan menulis. Menulis dapat dilakukan dengan kegiatan menjabarkan ide-ide yang ada dalam pikiran

menjadi simbol-simbol sederhana yang kemudian dipilah-pisahkan ke dalam bentuk tulisan sederhana. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dirangkai menjadi kata kemudian kalimat yang pada akhirnya bermuara di paragraf. Paragraf inilah yang dapat mengungkap gagasan-gagasan serta ide-ide yang tersimpan pada semua siswa.

Menulis dapat diartikan sebagai bahasa jiwa. Bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Gagasan yang ada dituangkan dalam tulisan yang bermakna. Gagasan yang dituangkan dalam aktivitas melalui media (Nurgiyantoro, 2001). Media yang dimaksud adalah bisa media cetak berupa tulisan pada lembaran kertas maupun media elektronik berupa tulisan pada media elektronika. Tulisan yang dibuat berdasarkan pada usia siswa tersebut yang memberikan dampak positif bagi perkembangannya.

Menulis adalah kegiatan yang produktif yang memberikan beberapa manfaat diantaranya untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian anak, untuk mendorong kemauan dan keterampilan dalam mengumpulkan informasi (Suparno dan Muhamad, 2007:14).

Kegiatan itu yang mendorong siswa berkreasi terhadap pengetahuannya masing-masing. Kreatifitas menumbuhkan kemampuan dalam mengasah otak, sehingga mampu bersaing dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan nyata bermasyarakat.

g. Indikator Minat Menulis

Slameto (2003:58) menyebutkan, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
- 2) ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati
- 3) memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati
- 4) ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas yang diminati
- 5) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lain
- 6) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Hidayah (2006: 12) menjabarkan unsur dari minat, yaitu:

- 1) Perhatian
Perhatian pada minat akan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama sehingga akan tetap fokus terhadap suatu aktivitas.
- 2) Dorongan
Dorongan untuk dapat menghasilkan atau mendapatkan sesuatu yang berasal dari hati nurani. Adanya dorongan dari dalam diri maka akan menimbulkan minat terhadap suatu aktivitas atau kegiatan dan dorongan tersebut akan menciptakan suatu hasil yang baik.
- 3) Kemauan
Adanya kemauan dari dalam diri untuk mencapai atau memperoleh apa yang menjadi tujuan yang diminati dapat mempengaruhi hasil yang akan dicapainya kelak.
- 4) Ketertarikan
Rasa senang atau suka terhadap suatu hal atau aktivitas yang memberikan kepuasan pada diri. Apabila sudah ada ketertarikan maka minat akan muncul dengan sendirinya dan kemudian seseorang akan berusaha untuk bisa mencapai suatu hal yang diinginkan dengan hasil yang baik.

5) Kebutuhan

Kebutuhan yang membuat diri seseorang akan lebih menyukai suatu aktivitas atau kegiatan yang nantinya akan memperoleh hasil yang lebih baik atas sesuatu yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator minat mengandung unsur perhatian, dorongan, kemauan, ketertarikan, dan kebutuhan. Minat menulis berarti perhatian, dorongan, kemauan, ketertarikan, dan kebutuhan akan kegiatan produktif yang memberikan beberapa manfaat diantaranya untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian anak, untuk mendorong kemauan dan keterampilan dalam mengumpulkan informasi.

3. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

a. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan anak-anak yang sedang menempuh pendidikan atau mengalami proses belajar dalam jenjang dasar di sekolah. Anak-anak tersebut pada umumnya berusia antara 6 – 12 tahun. Mereka berada pada masa kanak-kanak akhir. Syamsu Yusuf (2007: 178) mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar (6 – 12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).

Piaget (Feldman, 2012:127) menyebutkan bahwa anak-anak di seluruh dunia mengalami serangkaian empat tahap dalam suatu urutan

yang tetap, yakni sensoris motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap-tahap tersebut memiliki ciri-ciri dan karakteristik masing-masing sesuai dengan perkembangan usianya.

Adapun karakteristik utama dari tiap tahapan terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Tahap kognitif menurut Piaget (Feldman, 2012: 127).

No.	Tahap Kognitif	Rata-rata Rentang Usia	Karakteristik Utama
1.	Sensoris Motorik	Lahir -2 tahun	Perkembangan ketetapan objek, perkembangan kecakapan motorik, sedikit atau tidak ada kapasitas untuk representasi simbolis
2.	Praoperasional	2 – 7 tahun	Perkembangan bahasa dan berpikir simbolis, berpikir egosentris.
3.	Konkret Operasional	7 – 12 tahun	Perkembangan konservasi, penguasaan konsep <i>reversibility</i>
4.	Formal Operational	12 tahun – masa dewasa	Perkembangan logika dan berpikir abstrak.

Siswa sekolah dasar yakni usia 7 – 12 tahun menempati tahap konkret operasional. Pada tahap ini, Robert S. Feldman (2012:130) menjelaskan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara lebih logis dan mulai mengatasi beberapa karakteristik egosentris dari periode praoperasional. Salah satu prinsip utama yang dipelajari oleh anak pada tahap ini adalah *reversibility*, yaitu ide bahwa beberapa perubahan dapat dibatalkan dengan membatalkan tindakan sebelumnya. Selain itu, Robert S. Feldman dalam bukunya berjudul *Understanding Psychology* menjelaskan lagi bahwa meskipun anak-anak membuat kemajuan penting

dalam kemampuan logika mereka pada tahap konkret operasional, pola berpikir mereka masih memperlihatkan satu keterbatasan besar. Mereka sangat terikat pada realitas fisik dunia yang konkret. Sebagian besar, mereka memiliki kesulitan untuk memahami pertanyaan abstrak atau hipotesis.

Lusi Nuryanti (2008:38) menambahkan, pada tahap ini anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam keterampilan mentalnya. Kemampuan mereka bertambah dalam hal mendeskripsikan pengalaman dan mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Mereka juga memiliki perubahan berpikir yakni dari berpusat pada diri sendiri menjadi mampu berpikir juga tentang hal lain di luar dirinya. Sedangkan aspek kognisinya masih terbatas pada hal yang konkrit.

Pada masa pendidikan di sekolah dasar, siswa mengalami dua fase besar, yaitu fase masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan fase masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa pada masa kelas-kelas rendah sekolah dasar berkisar usia 6 atau 7 – 9 atau 10 tahun. Syamsu Yusuf (2007: 24-25) menjabarkan bahwa pada masa ini, sifat anak-anak antara lain:

- 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat, banyak prestasi yang diperoleh)
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain
- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6,0 – 8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Selain itu, Dwi Sunar Prasetyono (2008: 83-84) memberikan tambahan pernyataan mengenai sifat-sifat khas yang terdapat pada anak usia kelas rendah (6 – 9 tahun) adalah sebagai berikut.

- 1) Tunduk pada aturan-aturan dalam permainan yang dibuatnya
- 2) Cenderung memuji diri sendiri
- 3) Suka membandingkan diri dengan anak lain
- 4) Menginginkan pencapaian prestasi atau rapor baik.

Sedangkan siswa pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar memiliki kisaran usia kira-kira 9 atau 10 tahun hingga 12 atau 13 tahun. Pada masa ini, anak memiliki beberapa sifat khas. Adapun beberapa sifat khas tersebut telah disebutkan Syamsu Yusuf (2007: 25) yaitu:

- 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis,
- 2) amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar,
- 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus),
- 4) sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya,
- 5) pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, dan
- 6) anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Dwi Sunar Prasetyono (2008: 84) menambahkan bahwa sifat yang menonjol pada anak usia menjelang remaja (10 – 12 tahun) atau anak yang berada di kelas yang lebih tinggi meliputi:

- 1) timbul kebanggaan atas senioritas karena anak menganggap dirinya telah melampaui masa kanak-kanak,
- 2) adanya minat terhadap kehidupan praktis yang konkret,
- 3) anak lebih realistis, mempunyai rasa keingintahuan, dan ingin belajar,
- 4) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal atau mata pelajaran tertentu.

Anak dengan usia berkisar antara 6 – 12 tahun termasuk pada golongan anak besar. Pada usia ini, anak memiliki minat tertentu terhadap sesuatu. Salah satu minatnya adalah minat terhadap hiburan. Husdarta dan Kusmaedi (2010: 86-87) menyebutkan hiburan yang digemari pada masa anak besar, yaitu:

- 1) membaca. Anak besar lebih menyukai buku dan majalah anak-anak yang menekankan kisah-kisah petualangan. Mereka dapat membaca tentang tokoh pahlawan sebagai tokoh identifikasi diri, mereka lebih menyukai lingkungan yang menyenangkan dan interaksi kelompok yang positif dari orang-orang kelas menengah daripada lingkungan yang kaku dan interaksi kelompok yang negatif dari orang-orang kota. Yang penting mereka menginginkan akhir cerita yang bahagia,
- 2) buku komik. Terlepas dari tingkat kecerdasan, hampir semua anak menyenangi buku komik yang bersifat lelucon atau petualangan. Buku komik menarik karena menyenangkan, menggairahkan mudah dibaca dan merangsang imajinasi anak,
- 3) film. Menonton film merupakan salah satu kegiatan kelompok yang digemari, meskipun beberapa anak pergi sendiri ke bioskop atau dengan anggota keluarga. Ia gemar film kartun, kisah petualangan dan film tentang binatang,
- 4) radio dan televisi. Televisi lebih populer dari radio. Meskipun anak senang mendengarkan musik atau berita-berita olahraga yang disiarkan di televisi. Menonton televisi merupakan salah satu hiburan yang disukai oleh sebagian anak-anak. Mereka senang pertunjukan kartun dan acara-acara lain yang diperuntukkan bagi tingkat usianya di samping acara-acara untuk orang dewasa. Seperti telah ditunjukkan oleh Leifer dkk, “televisi bukan hanya merupakan hiburan anak-anak, tetapi juga sarana sosialisasi yang penting”, dan

- 5) melamun atau berkhayal. Anak yang kesepian di rumah dan mempunyai sedikit teman bermain sering menghibur diri sendiri dengan melamun. Yang khas, ia membayangkan diri sendiri sebagai “pahlawan yang menang” dalam dunia impiannya, dan kemudian mengimbangi kurangnya teman dan perhatian yang ia peroleh dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, karakteristik siswa sekolah dasar ini bermacam-macam. Sesuai dengan fase kelas di jenjang pendidikan dasar tersebut. Karakteristiknya pun memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek intelektual, emosi, sosial, kepribadian, moral, dan fisik. Adanya perbedaan tugas perkembangan pada setiap jenjang usia dan ciri khas dari tiap fase atau masa di pendidikan dasar, mempengaruhi perbedaan minat siswa terhadap suatu kegiatan.

b. Perkembangan Membaca Peserta Didik Kelas V

Siswa sekolah dasar kelas V adalah siswa yang berusia kira-kira 10 atau 11 tahun. Pada usia 10 – 12 tahun, perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan semakin luas. Anak laki-laki menyenangi hal-hal yang sifatnya menggemparkan, misterius dan kisah-kisah petualangan. Anak perempuan menyenangi ceritera kehidupan seputar rumah tangga (Izzaty dkk, 2008: 109).

Pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan perbendaharaan kata. Abin Syamsuddin dan Nana Syaodih mengatakan bahwa pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (usia 11 – 12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata (Yusuf, 2007: 179). Dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang

lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan atau petualangan, riwayat para pahlawan, dan sebagainya).

Anak memiliki tingkat perkembangan minat yang berbeda sesuai dengan usianya. Pada perkembangan minat anak besar, anak lebih tertarik terhadap hiburan. Seperti yang dikatakan oleh Husdarta dan Nurlan (2010: 85), apabila anak tidak bersama kelompoknya pada malam hari, hari-hari libur, atau bila baru sembuh dari sakit, ia meluangkan waktu bebasnya dengan menghibur diri seperti membaca komik, mendengarkan radio, menonton televisi, atau melamun. Husdarta dan Nurlan menambahkan, terlepas dari pilihan individual terdapat perbedaan usia yang jelas, misalnya anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca dan minat kepada buku-buku komik semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah tidak banyak menonton televisi, dan lebih sedikit membaca dibandingkan dengan anak dari kelompok sosial ekonomi menengah dan atas.

Pada kegiatan membaca, seseorang perlu memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan membaca. Menurut Ibrahim Bafadal (2008: 200), kesiapan membaca adalah suatu keadaan atau kondisi yang dapat meningkatkan keberhasilan membaca dan belajar. Kesiapan membaca menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan membaca dan belajar. Marksheffel (Bafadal, 2008: 200-201) memberikan penjelasan mengenai kesiapan membaca yaitu seseorang dapat dianggap

telah memiliki kesiapan membaca apabila ia telah dapat membaca pada berbagai level. Berbagai macam keterampilan telah ia kuasai, misalnya memahami kata-kata kunci setiap kalimat atau paragraf dari apa yang dibacanya, memahami ide-ide penting pengarang, memperoleh pemahaman tertentu dari apa yang sedang dibacanya, mampu menggunakan kamus untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk tertentu bilamana hal tersebut diperlukan, dan mencoba mencari bantuan guru bilamana hal tersebut diperlukan.

Kesiapan membaca tersebut menurut Ibrahim (2008: 201-203) memiliki faktor-faktor yang menentukannya yaitu kesiapan mental (*mental readiness for reading*), kesiapan fisik (*physical readiness for reading*), kesiapan emosi (*emotional readiness for reading*), dan kesiapan pengalaman (*experiential readiness for reading*). Secara garis besar, kesiapan mental itu berupa siap tidaknya mental seseorang terhadap membaca. Apabila mentalnya kurang sehat akan timbul beberapa gejala seperti lupa, sulit berkonsentrasi, dan kurang efektif dan efisien dalam membaca. Sementara itu pada kesiapan fisik, salah satu contohnya adalah berupa alat indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang lemah dalam penglihatan tidak akan bisa melihat dengan jelas apa yang dibacanya. Selanjutnya, pada kesiapan emosi termasuk di dalamnya berupa gangguan emosi, dapat mempengaruhi keberhasilan membaca dan belajar. Seorang anak yang memiliki sifat pemalu, terlalu penakut menunjukkan gejala kesulitan emosi atau dapat disebut juga dengan

kurang siapnya anak untuk membaca dan belajar. Sedangkan pada kesiapan pengalaman, dapat diartikan bahwa pernah tidaknya membaca, sering tidaknya membaca, dan luas tidaknya pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah siswa yang memahami banyak kata-kata akan lebih cepat mengerti makna dari yang dibacanya.

Selanjutnya, anak memiliki tahapan dalam keahlian membaca. Keahlian membaca berkembang melalui lima tahap. Tahap-tahap Chall (Santrock 2004:421) tersebut memberikan pemahaman umum tentang perubahan developmental dalam proses belajar membaca sebagai berikut.

- 1) Tahap 0. Dari kelahiran sampai *grade* satu, anak menguasai beberapa prasyarat untuk membaca. Banyak yang bisa menguasai cara dan aturan membaca, cara mengidentifikasi huruf, dan cara menulis namanya sendiri. Beberapa anak belajar membaca kata-kata yang biasanya muncul bersama tanda simbol. Salah satu hasil dari acara TV *Sesame Street* dan mengikuti kelas prasekolah dan taman kanak-kanak, banyak anak kecil dewasa ini punya kemampuan membaca yang lebih besar sejak usia dini.
- 2) Tahap 1. Di *grade* satu dan dua, banyak anak mulai belajar membaca. Mereka belajar dengan mengucapkan kata-kata (yakni, menyuarakan huruf atau sekelompok huruf dan membentuk ucapan kata). Pada tahap ini, mereka juga mampu menguasai nama dan suara huruf.
- 3) Tahap 2. Di *grade* dua dan tiga, anak makin lancar dalam membaca. Akan tetapi, pada tahap ini, membaca masih belum banyak digunakan

untuk belajar. Mereka disibukkan oleh tugas membaca saja sehingga anak tidak punya banyak energi untuk memahami isi bacaannya.

- 4) Tahap 3. Di *grade* empat sampai delapan, anak makin mampu mendapatkan informasi dari bacaannya. Dengan kata lain, mereka belajar membaca. Mereka masih kesulitan memahami informasi yang diberikan dari beragam perspektif dalam teks yang sama. Anak yang pada tahap ini belum mampu menguasai keahlian membaca, mereka akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik.
- 5) Tahap 4. Di sekolah menengah atas, banyak murid yang telah menjadi pembaca yang kompeten. Mereka mampu memahami materi tertulis dari berbagai perspektif. Hal ini membuat mereka terkadang terlibat dalam diskusi yang lebih maju dalam pelajaran sastra, sejarah, ekonomi, dan politik. Bukan kebetulan bahwa novel-novel besar baru diberikan pada masa ini, karena pemahaman terhadap novel membutuhkan pemahaman membaca yang canggih.

Pada tahap kepercayaan diri, anak membaca banyak jenis buku dengan percaya diri. Mereka mampu memilih buku yang mereka sukai dan dapat mengemukakan apa yang mereka sukai dari buku-buku itu. Pada tahap membentuk pendapat, anak mulai menyadari bahwa mereka mungkin tidak selalu setuju dengan apa yang mereka baca. Mereka mulai mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif untuk kegiatan membaca mereka, dan mungkin menanyakan relevansi, akurasi, atau inti dari materi yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai berpikir dengan

tingkat pemikiran yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sementara itu, pada tahap membangkitkan minat lebih jauh, membaca untuk suatu tujuan mulai menjadi penting. Membaca tidak lagi untuk kesenangan semata, tetapi untuk mendapatkan informasi dan menuntaskan pekerjaan. Jika seorang anak tidak mengembangkan kegembiraan membaca pada tahap ini, mereka akan sulit maju menuju kemandirian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa sekolah dasar yang berada pada jenjang kelas V atau umumnya berusia 10 - 11 tahun memiliki perhatian membaca yang tinggi dengan materi bacaan yang bervariasi. Perhatian membaca mampu mempengaruhi kesiapan siswa dalam membaca. Pada usia ini, mereka belajar membaca dan lebih minat untuk membaca buku di luar buku pelajaran meskipun belum sepenuhnya memahami informasi dengan baik. Buku bacaan yang digemari biasanya yang menarik dan bergambar. Namun seiring bertambahnya usia, anak menjadi semakin tertarik pada buku yang sekedar tulisan saja tanpa gambar yang dijadikan sebagai ilustrasi.

B. Kerangka Berpikir

Manusia sebagai sumber daya dalam kehidupan perlu memiliki minat untuk membaca. Hal ini dikarenakan pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat, kegiatan membaca akan terlibat lebih banyak dan lebih sering. Indonesia merupakan negara berkembang yang masyarakatnya memiliki tingkat minat baca rendah dibandingkan dengan negara lain. Sementara itu kebiasaan

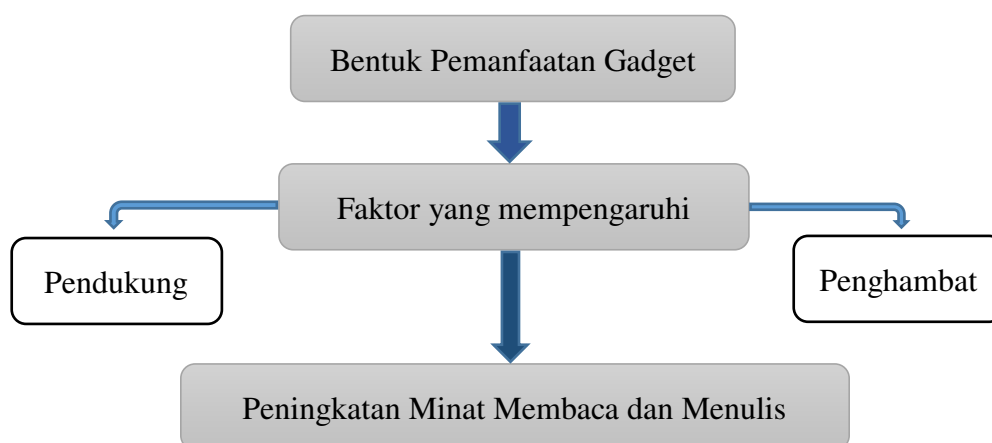
membaca surat kabar atau majalah juga lebih rendah dibandingkan dengan kebiasaan menonton televisi dan lebih tinggi dibandingkan kebiasaan membaca buku pelajaran pada tiap minggunya. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Indonesia usia 10 tahun ke atas, salah satu diantaranya adalah peserta didik sekolah dasar.

Pendidikan tingkat dasar merupakan suatu wadah dengan tujuan untuk meletakkan dasar pengetahuan, penanaman karakter, dan penyiapan siswa menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pencapaian tujuan tersebut tidak luput dari kegiatan membaca dan kegiatan menulis. Oleh karena itu, diperlukan usaha meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik agar memiliki wawasan yang lebih luas dan bermanfaat. Meskipun terdapat sekolah yang sudah menerapkan program-program baru untuk meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik, namun perlu diketahui lebih rinci mengenai pemanfaatan media modern di lingkungan sekitar yang dapat mendukung peningkatan minat membaca dan menulis. Salah satu media modern yang dapat digunakan adalah pemanfaatan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui penerapan pemanfaatan gadget pada peserta didik di sekolah dasar, diharapkan dapat mempermudah peserta didik maupun sekolah dalam upaya peningkatan minat membaca dan menulis nantinya dengan baik. Terutama upaya yang dilakukan oleh guru kelas guna meningkatkan minat membaca dan menulis secara dini.

Minat membaca dan menulis tidak tumbuh dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitar atau media di sekitar. Lingkungan yang

mendukung untuk penumbuhan minat membaca dan menulis siswa dapat memberikan dampak positif terhadap siswa tersebut. Tidak hanya wawasan atau pengetahuan yang lebih banyak, tetapi juga prestasi yang meningkat. Kebiasaan membaca dan menulis harus ditanamkan pada anak sejak dini. Membaca dapat mengarahkan siswa untuk berpandangan keluar. Selain itu, membaca dan menulis juga dapat mengubah tidak hanya sudut pandang seseorang, tetapi juga dapat mengubah hidup secara total. Dengan kata lain, kebiasaan membaca dan menulis secara terus menerus dan dengan pemahaman yang baik maka dapat memberikan pandangan masa depan yang lebih baik pula.

Berikut gambar kerangka pikir pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Hasil penelitian dilakukan oleh Ummul Kahiri tahun 2022 tentang pemanfaatan gawai untuk meningkatkan budaya literasi. Pemanfaatan Gawai merupakan salah satu langkah dalam mengikuti kemajuan teknologi, namun dibalik itu semua banyak hal yang harus diperhatikan dengan bijaksana. Melihat

fenomena akhir-akhir ini terhadap kecenderungan para remaja Gampong Matang Teungoh dalam pemakaian gawai merupakan sebuah hal yang memprihatinkan. Sedari itu, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pemanfaatan gawai yang diperoleh para remaja untuk bisa meningkatkan budaya literasi serta dampak positif terhadap pembelajaran terutama pada masa pandemi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali supaya mengetahui bagaimana proses remaja Gampong Matang Teungoh dalam pemanfaatan gawai untuk menumbuhkan budaya literasi. Lokasi penelitian dilakukan pada Gampong Matang Teungoh Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian pada remaja Gampong Matang Teungoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara dengan orang tua remaja dan remaja Gampong Matang Teungoh Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen tidak terdapat indikasi untuk menumbuhkan budaya literasi, hal ini dikarenakan tingkat kesadaran untuk memanfaatkan gawai sebagai media menumbuhkan budaya literasi masih sangat kurang. Dibalik itu juga terdapat dua faktor yang cukup kuat, pertama dari dimensi internal yaitu binaan orang tua dalam rumah tangga terhadap anaknya tidak optimal karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga terabaikan edukasi terhadap anaknya, hanya beberapa anak saja yang memiliki sadar akan pentingnya literasi. Kedua faktor eksternal yaitu lingkungan gampong, dalam hal ini perangkat gampong tidak melakukan sebuah kebijakan secara nyata terhadap remaja gampong yang menghabiskan waktu hanya bermain game dari gawai yang dimiliki, sebenarnya perangkat

gampong punya otoritas untuk melakukan kebijakan dalam berbagai bentuk yang menguntungkan masa depan remaja gampong matang teungoh sebagai generasi bangsa. Untuk itu dibutuhkan semua elemen masyarakat untuk sama-sama memberikan kepedulian serta edukasi terhadap remaja gampong supaya dapat meningkatkan kualitas literasi di Gampong Matang Teungoh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnami pada tahun 2020 tentang upaya mengembangkan minat menulis siswa melalui gawai menuju new normal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gawai terhadap minat menulis siswa kelas VI, SDN Karangtengah IV menuju persiapan new normal. Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah melalui pemanfaatan gawai dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan menulis terutama pada saat pembelajaran dari rumah, siswa kelas VI SDN Karangtengah IV masih rendah. Namun, dalam penggunaan gawai dalam berkomunikasi sangat lancar. Hal tersebut yang mendorong untuk meneliti seberapa besar pengaruh gawai dalam menumbuhkan minat menulis siswa menuju persiapan new normal. Tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan gawai dalam menumbuhkan minat menulis siswa. Siswa mendapatkan tugas melalui pembelajaran luring dan daring. Tugas tersebut berupa pemanfaatan video dan gambar melalui gawai yang mereka miliki, kemudian dikembangkan menjadi tugas tertulis. Kendala yang terjadi di lapangan adalah ada beberapa siswa yang tidak memiliki gawai sendiri, sehingga pengerjaan tugas menjadi tidak tepat waktu. Disamping itu,

terkadang sulit mendapatkan sinyal. Efektifitas pemanfaatan gawai pada kegiatan pembelajaran adalah adanya peningkatan minat menulis pada siswa. Minat menulis tumbuh karena adanya rasa senang dengan media gawai tersebut. Dari rasa senang itulah timbul minat yang lebih terhadap tugas yang diberikan. Hasil akhir menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan gawai dalam kegiatan pembelajaran, minat menulis di kelas VI pada SDN Karangtengah IV mengalami peningkatan